

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan serta peradaban di masa lalu memberikan kita hasil warisan dalam bentuk fisik yang indah dan penuh dengan makna. Tinggalan tinggalan pada masa kerajaan yang berupa bangunan (Candi) saat ini sangat dirawat dan dilestarikan oleh pemerintah, pengelolaan terus di lakukan agar menjamin terjaganya peninggalan hasil peradaban kerjaan kerajaan masa lalu. Indonesia memiliki banyak sekali Peninggalan peninggalan yang memiliki nilai bersejarah, tinggalan tersebut biasa berbentuk fisik seperti, Arca, Patung, Candi, serta tinggalan lainnya yang berbentuk fisik. Pada masa kerajaan Hindu Budha biasanya dibuat patung yang biasa di gunakan untuk pemujaan serta bangunan candi yang digunakan untuk tempat peribadatan umat Hindu Budha. Arca arca maupun patung ditempatkan pada bangunan candi, arca sendiri ialah lambang bagi keluarga raja ataupun raja sendiri yang di candikan. <sup>1</sup>

"Antara abad ke-7 dan ke-15 masehi, ratusan bangunan keagamaan dibangun dari bahan bata merah atau batu andesit di pulau Jawa, Sumatra, dan Bali. Bangunan ini disebut candi. Istilah ini juga merujuk kepada berbagai bangunan pra-Islam termasuk gerbang, dan bahkan pemandian, akan tetapi manifestasi utamanya tetap adalah bangunan suci keagamaan". (Soekmono, 1996). Candi digunakan sebagai tempat peribadatan umat Hindu Budha dalam mendekati diri pada dewanya, sebagai tempat yang disucikan. Candi merupakan bangunan suci yang dijadikan sebagai sarana beribadah umat Hindu Budha, di India candi sering kali disebut sebagai tempat tinggal dewa yang di gunakan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk beribadah pada penciptanya. Kebudayaan serta peradaban masa lalu memberikan kita warisan yang sangat indah dan bermakna. Begitu banyak makna simbolik bangunan suci tersebut yang kini terus dilestarikan

---

<sup>1</sup> Lea Lina, *Candi Candi Di Nusantara*, (Jakarta: PT Perca 2021), hal. 8-10.

keberadaannya, dirawat serta dijaga agar tetap utuh sebagai bukti peradaban Hindu Budha di Indonesia.

Peradaban Hindu Budha tersebar diberbagai wilayah di Indonesia. Perkembangan peradaban Hindu Budha menjadi cikal bakal lahirnya sebuah candi candi di Indonesia. Candi menjadi bukti berkembangnya kerajaan Hindu Budha pada abad 7 hingga 15 M. Jawa menjadi peradaban Hindu Budha yang banyak menghasilkan tinggalkan berupa candi yang megah. Terdapat berbagai klasifikasi atau fungsi, seperti candi Stupa, Candi Pintu gerbang yang biasanya terdapat dipintu masuk atau sering disebut sebagai gapura, Candi tirta yang biasanya didirikan ditengah kolam seperti pada Candi Belahan di wilayah Jawa Timur, Candi dengan fungsi pertapaan yang biasanya didirikan dilereng lereng sebagai tempat raja bertapa, ataupun Candi Vihara yang digunakan sebagai tempat pendeta bersemedi, candi candi tersebut banyak tersebar diwilayah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah.<sup>2</sup> Kebudayaan yang ditinggalkan tersebut menjadi sebuah cagar budaya yang dipertahankan oleh pemerintah demi menjaga sejarahnya.

Indonesia memiliki banyak sekali Peninggalan Kebudayaan salah satunya adalah candi, candi tersebar luas di berbagai wilayah terutama di Jawa, Sumatra, dan Bali. Di Jawa candi di temukan sangat banyak terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur tetapi tidak menutup kemungkinan di Jawa Barat juga memiliki banyak candi seperti Candi Cangkuang (leles, Garut), Candi Bojongmenje (Rancaekek, Bandung),Pananjung (Pangandaran, Ciamis), Candi Cibuaya (Pedes, Karawang), Binangun (Pamarican, Ciamis), dan Candi Batujaya (Batujaya dan Pakisjaya, Karawang). Candi candi ini menunjukkan bahwa berkembang kerajaan kerajaan Hindu Budha di jawa Barat seperti Kerajaan Tarumanegara, kerajaan Sriwijaya yang menjadi faktor adanya candi candi tersebut. Candi Cibuaya sendiri merupakan candi Hindu yang terbuat dari bata, yang biasa di sebut oleh masyarakat sekitar

---

<sup>2</sup> Lea Lina, *ibid.*, hal.9.

ialah lemah duwur.<sup>3</sup> Sedangkan Candi Cangkuang adalah Candi Hindu yang terbuat dari batuan andesit yang di perkirakan berasal dari abad ke 7.

Karawang menjadi salah satu saksi peradaban Prasejarah dan berkembangnya kerjaan Hindu Budha di wilayah pesisir pantai utara. Peradaban Hindu Budha dibawa melalui pantai utara dari Kawasan China. Menjadi saksi berkembangnya kerajaan Tarumanegara di wilayah Jawa Barat. Kerajaan Tarumanegara merupakan sebuah Kerajaan sunda tertua di pulau jawa yang banyak meninggalkan bukti Arkeologinya mulai dari prasati, arca, hingga Candi yang tersebar di pulai Jawa terutama wilayah Sunda. Kerajaan Tarumanegera muncul abad ke 5 hingga abad ke 7 serta tersebar1 ke berbagai wilayah di Jawa. Karawang menjadi salah satu wilayah persebaran kerajaan Tarumanegara.

Candi Blandongan menjadi salah satu Candi terbesar di Jawa Barat yang terletak di Karawang. Karawang berada di garis pantai utara Jawa Barat, secara geografis kerawang berada di posisi 5° 56' – 6° 34' Lintang Selatan dan 107° 02' – 107° 04' Bujur Timur. Ketinggian wilayah karawang berkisar antara 0 hingga 50 m Di atas permukaan laut kecuali di wilayah wilayah selatan yang berbentuk pegunungan dengan puncaknya yang tertinggi ialah Gunung Sangga Buana (1.241m dpl). Kerawang sendiri berbatasan dengan kabupaten Bekasi. Luas kabupaten Karawang ialah 173.753 atau 1. 737,53 km.<sup>4</sup> Kerawang merupakan wilayah pertanian yang sebagian besar penduduk nya bermata pencaharian sebagai petani serta menjadi nelayan tambak di sekitar garis pantai utara.

Karawang ini sangat banyak menyimpan berbagai sejarah, seperti pada masa Prasejarah, Masa kerjaan Hindu Budha, Masa Masuk dan berkembangnya islam, Masa kolonial, serta masa Kemerdekaan. Bentuk peninggalan pada setiap masa pun banyak di temukan di wilayah kabupaten karawang dan masih ada hingga kini hanya saja banyak yang tidak mengetahui. Di temukannya tinggalan

---

<sup>3</sup> Hasan Djafar, *Kompleks Percandian Batujaya Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*, (Bandung:Kiblat Buku Utama 2010), hal. 23.

<sup>4</sup> Eddy Sunarto, *Profil Peninggalan Sejarah Dan Purbakala di Jawa Barat*, (Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat 2011), hal. 98.

kebudayaan masa Hindu Budha, seperti Situs Cibuaya yang berada desa Cibuaya dan Situs Batujaya yang berada di Salah satu nya Candi Blandongan masa Hindu Budha, seperti Situs Cibuaya yang berada di kecamatan Cibuaya dan Situs Batujaya yang berada di kecamatan Batujaya. Kompleks percandian Batujaya tepatnya berada di antara dua desa yaitu desa Segaran dan desa Telukbuyung, serta berada di dua kecamatan yaitu kecamatan Batujaya dan Kecamatan Pakisjaya. Saat ini, lokasi nya berada di Kampung Segaran kecamatan Batujaya.<sup>5</sup>

Pada awalnya masyarakat hanya mengira gundukan tersebut hanya gundukan biasa, hingga keberadaan reruntuhan tersebut diketahui pada tahun 1984 oleh para Arkeolog dari Universitas Indonesia. Yang pada awalnya di temukan terlebih dulu situs cibuaya yang berlokasi 20 meter dari situs batujaya. Kemudian menuntun para arkeolog untuk meneliti wilayah Batujaya yang ditemukan banyak gundukan besar berupa tanah dan batuan. Para arkeolog beranggapan bahwa gundukan yang berada di wilayah Pakisjaya juga bukan sebuah gundukan biasa yakni berupa struktur bangunan lama dari masa Hindu Budha. masyarakat dengan para Arkeolog berusaha meneliti dan melakukan ekskavasi di Wilayah Segaran atau yang sekarang dikenal Batujaya.<sup>6</sup>

Candi Blandongan ini memiliki nilai nilai sejarah dan arsitektur Masa Hindu Budha yang sangat menarik untuk di teliti serta di pelajari, namun pada kenyataan Candi Blandongan ini masih banyak yang belum tahu. Hingga saat ini Candi Blandongan belum banyak di ketahui masyarakat karena wilayahnya yang terkesan pedalaman, atau berada jauh dari pusat kota karawang. Candi Blandongan ini sudah di kelola oleh BPCB Banten atau saat ini sudah menjadi BPK Wilayah IX. Pengelola berharap pelestarian serta perawatan Candi Blandongan ini terus di jaga.

Upaya Pelestarian dan pengelolaan terus dilakukan demi menjaga warisan sejarah monumental, Seperti yang tercantum pada pasal 1 Ayat 21 dan 22 UU

---

<sup>5</sup> Sunarto, *wawancara*, tanggal 20 November 2022, di Candi Blandongan, pukul 13. 26 WIB.

<sup>6</sup> Sunarto, *wawancara*, tanggal 20 November 2022, di Candi Blandongan, pukul 13. 26 WIB.

Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.<sup>7</sup> Bahwa pengelolaan diupayakan demi melindungi, mengembangkan serta memanfaatkan cagar budaya tersebut dengan kebijakan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan demi kesejahteraan rakyat. Serta pelestarian terus dilakukan demi mempertahankan keberadaan warisan cagar budaya dengan cara melindungi, mengembangkan serta memanfaatkannya.

Saat ini kawasan Candi Blandongan berada ditengah mayoritas muslim di wilayah tersebut. Berkembang dan beratahannya Candi Blandongan dikawasan mayoritas muslim saat ini menjadi sebuah bentuk toleransi antar umat beragama, karena selain terdapat candi di Kawasan Candi Blandongan biasa diadakan kegiatan hari Waisak bagi umat Agama Budha. Masyarakat disana mendukung dan tidak sedikit pula yang mengambil keuntungan dari adanya kegiatan perayaan hari Waisak yaitu dengan kegiatan berdagang di wilayah Kompleks percandian Batujaya hingga Wilayah Candi Blandongan. Upaya pelestarian, menjaga terus dilakukan oleh pengelola kawasan situs percandian Batujaya dibantu peran masyarakat yang ikut serta merawat tinggalan tersebut. Masyarakat cukup terbantu dengan adanya Kawasan Candi di Batujaya, dengan begitu masyarakat banyak mengambil keuntungan dari perekonomian yang mulai maju karena dipengaruhi adanya pariwisata Percandian.

Badan kebudayaan, Instansi pemerintah, pengelola Candi Blandongan, serta masyarakat sekitar terus berupaya melestarikan warisan sejarah tersebut agar lebih dikenal masyarakat luas, dan bermanfaat bagi kesejahteraan rakyat. Di harapkan Candi Blandongan yang menjadi bagian dari Komplek percandian Batujaya ini di ketahui banyak masyarakat nusantara, serta di jadikan sebagai wisata yang memiliki sumber pengetahuan karena memiliki nilai sejarah yang sangat luas dan nilai arkeologis yang bisa di nikmati serta di pelajari.

Penulis mengambil rentang waktu 2004 hingga 2019 adalah karena pada Tahun 2004 merupakan awal dari pengembangan penataan dan pengelolaan

---

<sup>7</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2010 pasal 1 Ayat 21 dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2010 pasal 1 Ayat 22.

kawasan Candi Blandongan dengan di Resmikannya Museum sebagai penyelamatan Temuan Dari Candi Blandongan. Yang kemudian pada tahun tahun selanjutnya disusul dengan berbagai pengembangan lainnya demi menunjang Proses Pemugaran dan sebagai bentuk pelestarian Kawasan Candi Blandongan. Selain itu sejak Tahun 2004 banyak berbagai peneliti datang melakukan penelitian serta melakukan kegiatan pemugaran hingga pada tahun tahun selanjutnya daya tarik Candi Blandongan terus meningkat sebagai penelitian, Edukasi hingga dijadikan sebagai tempat kegiatan keagamaan.

Ketertarikan penulis dalam mengambil tema penelitian ini karena Candi Blandongan merupakan Salah satu Candi yang berada di Jawa Barat dengan Struktur Candi besar namun masyarakat banyak yang belum mengetahui sehingga di khawatirkan Candi tersebut nantinya akan tertinggal dan Candi Blandongan sangat mempunyai Daya Tarik namun pemanfaatan belum sepenuhnya di lakukan, sayang jika tinggalan yang memiliki nilai historis dan budaya yang tinggi tidak terlalu dilihat bahkan tidak banyak dikenal. Dengan di lakukannya pemanfaatan kawasan Candi Blandongan sebagai sebuah pariwisata tentu akan mendapat banyak dampak positif baik bagi pelestariannya, hingga bagi masyarakat sekitar. Maka dari itu penulis mengangkat tema penelitian dengan judul “Candi Blandongan Sebagai Daya Tarik Objek Pariwisata di Batujaya Karawang Tahun 2004-2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, sehingga muncul dua permasalahan yang kemudian penulis tuangkan kedalam sebuah pertanyaan rumusan masalah menjadi Berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Candi Blandongan?
2. Bagaimana Candi Blandongan Sebagai Daya Tarik Objek Pariwisata di Batujaya Karawang Tahun 2004-2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan di atas yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Gambaran Umum Candi Blandongan
2. Untuk mengetahui Candi Blandongan Sebagai Daya Tarik Objek Pariwisata di Batujaya Karawang Tahun 2004-2019

#### **D. Kajian Pustaka**

Sajarawan dalam melakukan penelitian biasanya terlebih dahulu membaca uraian mengenai literatur penelitian sebelumnya, karena penulis atau sejarawan tidak sepenuhnya mengandalkan pemahaman pribadi mereka dalam menyusun karya atau melakukan penelitian. Penulis sudah memiliki pengetahuan awal mengenai topik yang akan mereka teliti, yang umumnya berasal dari literatur-literatur yang telah mereka baca atau ketahui sebelumnya. Buku-buku dan artikel yang telah diteliti sebelumnya menjadi sumber informasi utama yang mereka pelajari terlebih dahulu sebelum memulai penelitian mereka sendiri.

Sebelum memulai proses penelitian, seorang sejarawan harus melakukan kajian pustaka, yang merupakan tahap penting dalam penelitian akademis. Kajian pustaka melibatkan proses membaca secara mendalam dan menganalisis literatur yang ada, untuk mengetahui apa yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya dan apa yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Dalam kajian pustaka, seorang sejarawan akan meninjau berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang penelitian yang sudah ada.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai sumber pustaka demi menunjang penelitian ini. Sumber sumber yang di ambil berkaitan dengan Candi Blandongan dan Komplek Percandian Batujaya. Penulis menggunakan sumber sumber dari Skripsi sebelumnya. Dalam pencarian sumber penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang sedikitnya membahas mengenai Candi Blandongan. Di Antaranya:

1. Skripsi, Evi Sopiana Nabila, “ Pengaruh daya Tarik Wisata, Word Of Mouth Dan Citra Destinasi Terhadap Keputusan Berkunjung Ke Objek Wisata Kompleks Percandian Batujaya” (2019). Mahasiswi Program Studi

Manajemen Fakultas Ekonomi Bisnis dan Ilmu Sosial Universitas Pelita Bangsa. Karya ilmiah ini membahas *mengenai pengaruh daya tarik terhadap keputusan berkunjung dalam metode ekonomi, ia lebih mengacu pada data ekonomi dan metode penelitian ekonomi*. Pada tulisan ini lebih mengacu kepada data ekonomi dan menjelaskan mengenai keputusan berkunjung wisatawan terhadap candi jiwa.

2. Skripsi, Sinta Pratiwi, “Daya tarik wisata situs Batujaya sebagai kawasan cagar budaya nasional di desa Segaran kecamatan Batujaya kabupaten Karawang” (2023). Tulisan ini lebih membahas mengenai letak geografis menjadi pengaruh daya tarik bagi pengunjung wisata Situs Percandian Batujaya. Pada skripsi ini lebih mengacu pada metode kuantitatif dan mendalami mengenai letak geografis wilayah.

Penelitian yang dikaji oleh penulis tidak sama dengan yang telah di sebutkan di atas, karena dalam penulisan ini peneliti mengkaji tentang bagaimana Daya Tarik Candi Blandongan sendiri sebagai Pariwisata sejarah serta bagaimana para wisatawan mampu mengetahui tentang keberadaan Candi Blandongan sendiri. Dalam tulisan ini pun lebih mengkaji bagaimana sejarah perkembangannya serta membahas mengenai toleransi beragama. Dalam tulisan kawan kawan sebelumnya mereka juga berhubungan dengan candi dan pengembangan pariwisata, namun terdapat perbedaan didalamnya. Oleh karena itu penelitian ini dapat di katakan orisinal.

### **E. Metode Penelitian**

Dalam hal ini penulis menggunakan tahapan Metode Penelitian Sejarah dalam melakukan penelitian. Menurut Sulasman (2014) Metode penelitian Sejarah ialah cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa Sejarah serta permasalahannya.



Dari penjelasan diatas bahwa metode Sejarah didefinisikan sebagai sebuah tata cara atau Langkah Langkah proses merekonstruksi peristiwa masa lalu. Penelitian sejarah menggunakan metode khusus yang disebut juga metode historis. Metode ini melibatkan beberapa tahapan penting dalam proses penelitiannya. Tahapan-tahapan tersebut meliputi dalam tahapan, *Pertama* heuristik (pengumpulan sumber), *kedua* kritik (verifikasi sumber, *ketiga* interpretasi, *keempat* historiografi (penulisan).<sup>8</sup>

### 1. Heuristik

Dalam tahapan heuristik penulis melakukan suatu keterampilan dalam menemukan, pengumpulan dan mengelola sumber sumber. Pada Tahapan Heuristik merupakan tahapan pencarian sumber serta pengumpulan sumber, baik dari Lisan, Tulisan, Benda, Visual, atau Audio Visual. Tahap heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap awal dari sebuah penelitian yakni pengumpulan sumber data sejarah yang terbagi menjadi beberpa bagian, sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber sumber tersebut yakni Dokumen tertulis (Koran, buku, Arsip, naskah), artifact berupa foto foto mengenai data sejarah tersebut, serta Sumber lisan yakni sumber hasil wawancara dengan para pelaku sejarah maupun saksi sejarah yang sejaman dengan judul penelitian.<sup>9</sup>

Dalam heuristik sejarawan harus mencari sumber primer. Penulis mendapatkan Sumber primer dalam bentuk sumber yang di dapatkan dari saksi mata langsung atau pelaku dari suatu peristiwa. Dalam sumber lisan, penulis melakukan wawancara langsung terhadap berbagai pelaku sejarah yang sezaman dan terlibat dalam peristiwa tersebut, sumber primer tersebut haruslah sezaman dengan peristiwa sejarah yang akan dituliskan. Dalam sumber tulisan penulis mendapatkan sumber primer dalam bentuk dokumen

---

<sup>8</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori -Metode-Contoh Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 75.

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018), hal. 69.

atau catatan arsip arsip laporan. Yang kedua, Sumber Sekunder, sumber sekunder berasal pihak kedua atau orang yang tidak hadir dan mengalami peristiwa tersebut.<sup>10</sup>

#### A. Sumber Primer

##### a. Sumber Tulisan

- a) SK Bupati Karawang No. 646.02/Kep.533-Huk/2018, Tentang Situs Candi Blandongan Sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten
- b) SK Bupati Karawang No.646.02/Kep.547-Huk/2018, Tentang Satuan Ruang Geografis Batujaya Sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten
- c) SK Kemendikbud No. 76/M/2019, Tentang Komplek Percandian Batujaya Menjadi Kawasan Cagar Budaya Nasional
- d) Koran Kompas, Cornelius Helmy, Situs Tua Menanti Perhatian, 2013.
- e) Arsip Pengelola Candi Blandongan, Laporan Data Pengunjung tahun 2010- 2019

##### b. Sumber Lisan

- a) Bapak Mahmud Syarifudin (Sebagai Pengelola/ Juru Pelihara kawasan Candi Blandongan)
- b) Bapak Nayan Kurniawan (Sebagai Pengelola/Juru Pelihara Museum Situs Cagar Budaya Batujaya)
- c) Bapak Sunarto (Sebagai Pengelola/ Juru Pelihara kawasan Candi Blandongan)
- d) Ibu Marpuah Nursiti Nurjanah (Pedagang di Kompleks Percandian Batujaya)
- e) Bapak Bonit (Sebagai Pengunjung Kompleks Percandian Batujaya)

---

<sup>10</sup> Sulasman, *op.cit.*, hal. 96.

- c. Sumber Material/Benda/Visual/Audiovisual
- a) Gambar. Kegiatan *Puja bhakti Waisak 2018 di Candi Blandongan, 2018*. BPCB Banten 2018.
  - b) Gambar. Kegiatan “Pembuatan Rak Sementara temuan Bata Motif Situs Candi Blandongan”, Agustus 2019.
  - c) Gambar. Kegiatan “Kunjungan wisatawan TK, SD, SMA Wisatawan Umum, Kunjungan anak sekolah” November 2018.
  - d) Gambar. Kegiatan “Pengunjung di Hari Raya Idul Fitri” Juni 2018.
  - e) Gambar. kegiatan “perayaan Waisak Candi Blandongan, Bikhu Menyalakan lilin saat prosesi Puja Trisuci Waisak 2560 BE”. Antara Foto, Mei 2016
  - f) Gambar. Candi Batujaya, “Pemugaran Candi Blandongan”. Di unggah NRM NEWS pada bulan Desember 2010.
  - g) Gambar. foto Kegiatan “Rombongan di Candi Blandongan mahasiswa”, di unggah oleh Lisa Ferani pada bulan April 2011. Sebagai Daya Tarik Candi Blandongan sebagai Edukasi.
  - h) Gambar. Rismayadie, foto “Kondisi Candi Blandongan Batujaya”, 2008.
  - i) Gambar. Kegiatan “Pengunjung wisatawan Candi Blandongan dan perayaan Waisak” Juni 2019. Bentuk Daya Tarik Candi Blandongan sebagai bentuk daya tarik bagi umat beragama Budha serta sebagai Daya Tari wisata Keagamaan.
  - j) Gambar, Kegiatan “Perbaikan Gudang di Situs Candi Blandonga” Mei 2018. Bentuk Pengembangan Kawasan Candi Blandongan.
  - k) Gambar, Kegiatan “Kunjungan Pelajar SD, Pelajar

TK/RA, Kunjungan wisata umum” November 2018. Sebagai bentuk Daya Tari Edukasi pendidikan.

- l) Gambar, “Peta Sebaran Situs Batujaya” 2012. Sebagai sumber denah lokasi kawasan candi Blandongan.

## B. Sumber Sekunder

### a. Sumber Tulisan

- a) Djafar Hasan, 2010. *Kompleks Percandian Batujaya*. Penerbit Kiblat Buku Utama
- b) Etty Saringendyanti, Tanti R.Skober, 2010. *Percandian di Tatar Sunda masa Hindu Budha*. Sastra Unpad Press
- c) Nina Herlina Lubis, 2011. *Sejarah Kabupaten Karawang*. Pemerintah Kabupaten Karawang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- d) Eddy S, 2011. *Profil peninggalan sejarah dan kebudayaan di Jawa Barat*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- e) Evi Priyanti, 2018. *Manajemen Pemerintahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Kerawang dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Kerawang*. Jurnal Politikom Indonesiana, VOL. 3
- f) Yoseph Iskandar, 1997, Cetakan 2013. *Sejarah Jawa Barat*. CV GEGER SUNTEN.
- g) Mansur, M. 2015. *Situs Percandian Batujaya di Kerawang Jawa Barat : Analisis Manajemen Sumber Daya Arkeologi*. Jurnal Etnohistori, Vol II.

## 2. Kritik

Pada tahap kritik sumber, penulis melakukan verifikasi terhadap sumber yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan. Pada tahap ini penulis melakukan kritik atau verifikasi serta menganalisis mengenai kebenaran

sumber mulai dari kritik eksternal yakni penulis melakukan verifikasi terhadap aspek luar dari sumber yang ditemukan seperti memverifikasi dari sumber tersebut menggunakan bahan apa, memeriksa keadaan fisik sumber yang ditemukan untuk mengetahui autentisitas sumber tersebut, kemudian pada tahap kritik intern penguji menyeleksi beberapa sumber mulai dari aspek dalam atau kredibilitas sumbernya bahwa sumber dapat dipercaya mulai dari isinya, hingga terkait kejiwaan dari narasumbernya. Proses-prose tersebut penulis lakukan demi menyeleksi sumber sumber yang didapatkan dengan menggunakan prosedur kritik untuk menemukan sumber yang orisinal dan faktual, artinya bahwa sumber tersebut terjamin keasliannya.<sup>11</sup>

#### 1) Kritik Ekstren

Pada tahapan Kritik Ekstren penulis melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang di dalamnya mencakup aspek otentisitas yang dimiliki oleh sumber. Kritik ekstren lebih mengacu pada aspek luar atau aspek fisik sumber, bahwa sumber tersebut asli atau tidak.<sup>12</sup>

Peneliti memverifikasi keaslian sumber dengan menilai berbagai aspek fisik yang terkait dengan sumber tersebut. Proses verifikasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan adalah asli dan dapat dipercaya. Jika sumber tersebut berupa dokumen tertulis, peneliti harus melakukan analisis mendalam terhadap beberapa elemen. Pertama, kertas yang digunakan dalam dokumen perlu diperiksa, termasuk jenis, tekstur, dan usia kertas tersebut. Kedua, tinta yang digunakan untuk menulis dokumen harus dianalisis untuk memastikan apakah sesuai dengan periode waktu dokumen itu dibuat.<sup>13</sup> Selanjutnya, gaya penulisan yang digunakan dalam dokumen juga penting untuk diteliti, selain itu diteliti pada ungkapan, kata kata hingga Huruf.

---

<sup>11</sup> Sulasman, *op.cit.*, hal. 102-103.

<sup>12</sup> Sulasman, *op.cit.*, hal. 102.

<sup>13</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta:Penerbit ombak 2011), hal. 105.

Keotentitasannya dapat diverifikasi berdasarkan atas lima pertanyaan sebagai berikut<sup>14</sup> :

1. Kapan Sumber tersebut dibuat? Dimana Peneliti atau penulis harus menemukan tanggal pembuatan dokumen yang didapatkan.
2. Di mana Sumber tersebut dibuat? Peneliti perlu memverifikasi asal usul bahkan lokasi sumber yang ditemukan.
3. Siapa yang membuat? sebagai seorang peneliti harus memverifikasi pengarang dari dokumen tersebut mulai dari tanda tangan hingga cap jempol.
4. Dari Bahan apa sumber tersebut dibuat? Penulis harus melakukan pengujian terhadap sumber yang didapatkan. Apakah memang pada tahun tersebut ada jenis bahan tersebut atau tidak.
5. Apakah sumber tersebut dalam bentuk asli? Peneliti harus melakukan pengujian terhadap kecacatan sumber.

Dalam Tahapan kritik ektern, Penulis mendapatkan SK Bupati Karawang No. 646.02/Kep.533-Huk/2018, Tentang Situs Candi Blandongan Sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten. Penulis Mendapatkan File tersebut berbentuk file PDF. Tertulis pada lembar kertas putih, terdapat 10 halaman dengan ukuran 1.0 MB. Pada Bagian Cover Terlihat gambar burung garuda dibawahnya tertulis Bupati Karawang dengan tulisan bold hitam dan terdapat nomor keputusan.

Kritik Wawancara, penulis mendapatkan narasumber yakni dengan Bapak Mahmud Syarifudin. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber Pada tanggal 07 Oktober 2023 pada pukul 12.30 WIB dengan durasi waktu wawancara 59.36 menit, di Kawasan Candi Blandongan, Bapak mahmud berusia 40 tahun. Beliau merupakan pelaku sejarah yang

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurahman, *ibid.*, hal. 105-107.

ikut andil pada proses ekskavasi Sebagai Tenlok pada tahun 2000, dan sejak saat itu beliau menjadi pengelola dan juru pelihara pada kawasan Candi Blandongan hingga saat ini.

Kritik Gambar, penulis mendapatkan beberapa gambar yang berkaitan dengan pengembangan serta daya tarik. Penulis menemukan Gambar Kegiatan “*Puja bhakti Waisak 2018 di Candi Blandongan, 2018*”. Penulis mendapatkan foto tersebut dari laman Web yang Diunggah oleh Kebudayaan Kemendikbud BPCB Banten foto tersebut Di unggah pada tanggal, 4 Juli 2018. Foto tersebut dapat dipercaya karena diunggah oleh instansi terpercaya dan sudah penulis lakukan seleksi terhadap beberapa foto lainnya. Selain itu penulis menemukan beberapa foto lainnya terkait dengan kegiatan Puja Bhakti Waisak di Candi Blandongan pada akun media sosial lainnya.

## 2) Kritik Intren

Kritik intern mengacu pada persoalan kredibilitas sumber yang didapatkan peneliti. Apakah sumber tersebut benar atau tidak, dapat di percaya atau tidak. Kritik internal menekankan pada aspek dalam, yakni "isi" dari sumber kesaksian. Setelah fakta kesaksian dikonfirmasi melalui kritik eksternal, sejarawan melanjutkan dengan mengevaluasi isi dari kesaksian tersebut. Dalam proses ini, sejarawan harus memutuskan apakah kesaksian tersebut dapat diandalkan (reliable) atau tidak. Keputusan ini didasarkan pada dua yakni penemuan dua penyidikan :

1. sejarawan harus memahami arti sebenarnya dari kesaksian tersebut. Ini berarti sejarawan harus menetapkan apa arti sebenarnya dari apa yang ingin disampaikan oleh saksi.
2. setelah fakta kesaksian terbukti dan isinya telah dibuat sejelas mungkin, langkah berikutnya adalah menegaskan kredibilitas saksi. Ini berarti sejarawan harus memastikan bahwa saksi atau penulis menunjukkan kompetensi dan kebenaran. Sejarawan

harus yakin bahwa saksi memiliki kemampuan mental (kapasitas) dan kesempatan untuk mengamati kejadian yang dilaporkan, serta bahwa saksi memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang peristiwa yang terjadi.

Dalam mengevaluasi kredibilitas ini, sejarawan harus mengkaji latar belakang saksi, kekuatan ingatan, mental, pengalaman, dan integritas moralnya. Selain itu, sejarawan harus memeriksa apakah saksi tersebut memiliki bias atau motif tersembunyi yang mungkin mempengaruhi kesaksiannya. Dengan demikian, proses ini memastikan bahwa kesaksian yang diandalkan adalah yang paling akurat dan objektif, memberikan dasar yang kuat bagi pemahaman sejarah yang lebih luas dan mendalam.

SK Bupati Karawang No. 646.02/Kep.533-Huk/2018, Tentang Situs Candi Blandongan Sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten. Penulis sangat menyakini bahwa sumber tersebut kredibel karena di dalamnya tertulis lengkap isi dari Surat Keputusan, selain juga terdapat Cap Asli Bupati Karawang berwarna ungu beserta Tanda tangan, yang bertanda tangan di bawahnya Ibu Cellica Nurrachadiana (Bupati Karawang) tertulis tanggal 6 Agustus 2018.

Kritik Intern Wawancara, penulis melakukan kegiatan wawancara dengan Bapak Mahmud Syarifudin (Sebagai Pengelola Candi Blandongan). Setelah melakukan wawancara dengan pengelola sebelumnya, saya sebagai penulis terus melakukan pencarian Informasi agar Info yang didapatkan lebih banyak dan memenuhi segala pertanyaan penulis selain itu wawancara dilakukan demi menyamakan apakah informasi yang diberikan antar pengelola sama ataupun terdapat perbedaan. Dari hasil wawancara tersebut saya juga melakukan wawancara dengan Narasumber Bapak Mahmud yang sudah berusia 40 Tahun, Beliau mampu menjelaskan secara lugas tegas dan cukup merinci mengenai Candi Blandongan menjawab sekitar 24



Pertanyaan yang saya berikan, saat melakukan wawancara tersebut penulis dapat melihat ingatan pa Mahmud cukup baik hingga mampu menjelaskan secara merinci.

Kritik Intern Gambar. Penulis mendapatkan gambar tersebut di unggah oleh kebudayaan Kemendikbud BPCB Banten, yang didalamnya menampilkan foto mengenai kegiatan Puja bhakti Waisak 2018 di Candi, di dalam fotonya menampilkan kegiatan acara di Candi Blandongan yang dihadiri banyak orang, dari tokoh agama, Pemerintah, hingga masyarakat umat Budha dari Jakarta, Bekasi, dan Karawang, sumber tersebut penulis yakini dapat dipercaya karena memang pada tahun 2018 di bulan Mei kegiatan tersebut berlangsung perayaan Hari Waisak.

### 3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah kritik ialah Interpretasi. Interpretasi yaitu penafsiran terhadap data yang di temukan. Pada tahapan ini peneliti berupaya memahami dan mencari hubungan antara fakta fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Interpretasi sering kali dikaitkan dengan bias subyektifitas. Interpretasi sejarah memiliki dua metode yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama di dalam interpretasi.<sup>15</sup>

Terdapat dua metode yang digunakan yaitu analisi dan sintesis. Analisis ialah menguraikan, secara terminologis sendiri sudah berbeda analisis dengan sintesis, sintesis sendiri ialah menyatukan. Analisis sejarah memiliki tujuan yaitu menyatukan berbagai fakta yang di dapatkan dari sumber-sumber sejarah kemudian di susun bersama-sama dengan teori-teori hingga menjadi suatu interpretasi yang menyeluruh. Interpretasi sering disebut juga dengan tahapan penafsiran oleh penulis mengenai fakta yang di dapatkan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *loc.cit.*, hal. 78-79.

<sup>16</sup> A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 81.

Pada tahap ini penulis berusaha menjabarkan berbagai sumber yang terkait dengan tinggalan kebudayaan berupa struktur candi dan tinggalan arkeologis serta perkembangan pelestarian dan perkembangan pengunjung, yang berada di wilayah Jawa Barat yakni kawasan Candi Blandongan. Dari hasil penelitian tersebut penulis mencoba memadukan dengan berbagai sumber lainnya. Di harapkan Mampu menghasilkan sebuah fakta baru. Dalam hal ini penulis menggunakan banyak pendekatan demi menghasilkan penafsiran yang sesuai dengan fakta dan data yang ditemukan di lapangan.

Dalam menganalisis Penelitian ini digunakan pendekatan Antropologi - Historis mengambil fakta fakta melalui fenomena masyarakat yang mempengaruhi perkembangan Candi Blandongan Sebagai Daya Tarik Pariwisata di Batujaya tahun 2004-2019. Pendekatan Antropologi-Historis digunakan untuk memahami mengenai bagaimana masyarakat tertarik dengan tinggalan sebuah kebudayaan, serta pengaruh kebudayaan tersebut terhadap ketertarikan masyarakat terhadap tinggalan budayanya. Yang pada akhirnya masyarakat berperan dalam kegiatan pelestarian serta pengembangan Daya Tarik sebuah pariwisata, serta mau dan tertarik berkunjung terhadap tinggalan peradaban masa lalu. Masyarakat lokal serta lembaga pemerintahan, Institusi yang baik secara langsung menunjang pelestarian pengembangan pariwisata ataupun yang tidak terlibat secara langsung yang berkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, keagamaan, sebagai sebuah objek wisata sejarah yang memiliki banyak nilai Historis. Berbagai peran mereka lakukan demi mengupayakan kelayakan dari sebuah tempat cagar budaya yang saat ini menjadi pariwisata edukasi serta keagamaan di wilayahnya seperti, akses akomodasi, akses informasi, penyediaan pemandu, kuliner, serta fasilitas lainnya.

Selain itu kita perlu melihat penelitian ini menggunakan kajian lain, seperti kajian tentang kepariwisataan, sebagai mana Menurut Cooper et.al bahwa sebelum sebuah destinasi diperkenalkan, kita perlu lebih dulu mengkaji empat indikator utama yang harus dimiliki yakni; attraction (atraksi), accessibilities (aksesibilitas), amenity (fasilitas), ancillary

(fasilitas pendukung).<sup>17</sup> Bahwa di Candi Blandongan pada pengembangannya terus memenuhi indikator tersebut agar menjadi daya tarik bagi wisatawan.

#### 4. Historiografi

Tahapan ini menjadi tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahapan Historiografi penulis melakukan kegiatan penulisan sejarah (proses), dengan upaya merekonstruksi peristiwa masa lalu dengan berbagai sumber yang telah di dapatkan baik sumber primer maupun sumber sekunder, yang kemudian di tulis dan di jadikan sebuah karya sejarah dalam bentuk tulisan yang di muat dalam kertas. Historiografi merupakan tahapan akhir dari metode sejarah dimana pada tahap ini merupakan tahap penyusunan fakta dan data sejarah yang telah di lakukan verifikasi atau seleksi pada tahap kritik selanjutnya dilakukan penulisan sesuai dengan kaidah penulisan dari Struktur penulisan, gaya penulisan demi mempermudah orang lain dalam memahami pokok pokok dan isi dari tulisan tersebut.<sup>18</sup>

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini ialah, sebagai berikut

Bagian pertama atau Bab I Pendahuluan, didalamnya penulis membahas mengenai latar belakang, rumusan Masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, serta metode penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Bab kedua atau Bab II, Bab dengan judul Gambaran Umum Candi Blandongan. Bab II ini terdiri dari sub bab yakni, Candi Blandongan Dalam Sejarah, Letak Geografis Candi Blandongan, tinggalan arkeologis Candi Blandongan.

Bab ketiga atau Bab III, Bab dengan judul Candi Blandongan

---

<sup>17</sup> Iiantika Rindani, *Kepuasan Wisatawan Tentang Daya Tarik Wisata Pantai Air Manis Padang*, (Padang: fakultas pariwisata dan perhotelan universitas negeri padang 2016), hal. 10.

<sup>18</sup> Sulasman, *loc.cit.*, hal. 143.

Sebagai Daya Tarik Objek Pariwisata di Batujaya Karawang 2004-2019. Dengan Sub bab Pengembangan Kawasan Candi Blandongan tahun 2004-2009, Pengembangan Kawasan Candi Blandongan 2010-2019, Daya Tarik Candi Blandongan dan pengaruh keberadaan cagar budaya bagi ekonomi masyarakat.

Bagian keempat atau Bab IV adalah penutup. Bab IV ini terdiri dari kesimpulan dari penelitian ini, juga mengenai saran.

